

**SISTEM FORMULA DAN NILAI PENDIDIKAN  
DALAM WACANA RITUAL PERTANIAN MASYARAKAT  
SUKU RONGGA DI MANGGARAI TIMUR,  
NUSA TENGGARA TIMUR**

oleh

**Ni Wayan Sumitri**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Mahadewa Indoensia

[wsmitri66@gmail.com](mailto:wsmitri66@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji sistem pola formula dan muatan nilai pendidikan dalam wacana ritual masyarakat suku Rongga di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur, salah satunya ritual *Mbasa Wini* (MW). Ritual MW adalah ritual pertanian pembasahan bibit padi dan jagung sebelum ditanam. Fokus penelitian ini pada aspek penggunaan bahasanya, yaitu satuan kebahasaan yang menyusun teks bahasa ritual, dengan tujuan untuk mengetahui pola pola sebagai kerangka teks bahasa ritual. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data teks bahasa MW yang dipraktikkan suku Rongga dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat, serta dianalisis secara induktif. Temuan menunjukkan bahwa satuan bahasa dalam teks ritual WM memiliki karakteristik yang khas, yaitu tampil dalam bait-bait pendek sebagai sistem formula, baik formula kata maupun frasa ataupun formula setengah baris. Pola formula ini sebagai alat linguistik membentuk pola kalimat pada teks lisan sebagai penekanan makna untuk menciptakan suasana tertentu, membangkitkan emosi pendengar dan penutur; serta memperlancar ingatan pembicara, selain memperindah tuturan yang sarat nilai pendidikan seperti nilai religius dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, warga suku Rongga, khususnya generasi muda, harus memahami teks MW agar tetap lestari karena merupakan salah satu aset warisan budaya yang mencirikan identitas suku Rongga sebagai komunitas budaya, meski tergolong etnis minoritas.

Kata kunci: *Formula, Wacana, Ritual, Mbasa Wini, Suku Rongga*

**FORMULA SYSTEM AND EDUCATIONAL VALUES  
IN AGRICULTURAL RITUAL DISCOURSE OF THE RONGGA  
TRIBE COMMUNITY IN EAST MANGGARAI,  
EAST NUSA TENGGARA**

**Abstract**

*This article examines the system of formal patterns and content of educational values in the ritual discourse of the Rongga tribe in East Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara, one of which is ritual Mbasa Wini (MW). The MW ritual is an agricultural ritual of wetting rice and corn seeds before planting. The focus of this research is on aspects of language use, namely the linguistic units that compose ritual language texts, with the aim of knowing patterns as a framework for ritual language texts. This research is a descriptive qualitative research using text as the source of the MW language practiced by the Rongga tribe using*

*an ethnographic approach. Data collection techniques through observation, interviews, documentation studies, recording and notes, and inductively analyzed. The findings show that the language units in WM ritual texts have distinctive characteristics, namely appearing in short stanzas as a system of formulas, both word and phrase formulas or half-line formulas. This formula pattern as a linguistic tool forms sentence patterns in spoken text as an emphasis on meaning to create a certain atmosphere, evoke the emotions of listeners and speakers; as well as facilitating the speaker's memory, in addition to beautifying speech which is full of educational values such as religious and social values. Therefore, residents of the Rongga tribe, especially the younger generation, must understand the MW text so that it remains sustainable because it is one of the cultural heritage assets that characterizes the identity of the Rongga tribe as a cultural community, even though they are classified as an ethnic minority.*

*Keywords: Formula, Discourse, Ritual, Mbasu Wini, Rongga Tribe*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam konteks kehidupan setiap manusia. Pentingnya peran bahasa tersebut lantaran bahasa adalah wahana komunikasi yang paling efektif dalam menguatarkan pikiran, perasaan dan pengalaman baik pada konteks sosial juga budaya. Fenomena linguistik yang digunakan dalam konteks budaya memiliki nilai fungsional yang lebih luas daripada fenomena linguistik yang digunakan dalam konteks sosial. Fakta budaya yang dapat digali dari fenomena linguistik tersebut adalah sistem genealogi, sistem kosmologi dan kosmogoni, sejarah filsafat, sistem pengetahuan etika dan moral, serta norma linguistik dan sastra (Sedyawati, 1996: 50). Sebaliknya,

Foley (1997: 249) menyatakan bahwa berbicara adalah fenomena linguistik berupa tindakan yang terbentuk secara budaya. Dalam realitas sosial budaya masyarakat, hubungan yang hidup dan berkembang antara bahasa dan budaya dapat dilihat antara lain dalam berbagai konteks ritual dalam satuan bahasa teks wacana lisan. Seperti halnya bahasa yang digunakan dalam tatanan kehidupan sosial atau etnik lainnya, bahasa yang digunakan dalam tata kehidupan suku Rongga merupakan cerminan dari budaya yang dianut oleh etnik Rongga.

Suku Rongga adalah suku minoritas yang berdiam di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Flores, NTT dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 jiwa (Sumitri,

2015:1). Realitas penggunaan bahasa Rongga sebagai cerminan atau cerminan budaya suku Rongga dapat dilihat dan didengar dalam satuan bahasa yang digunakan dalam wacana tradisi ritual. Wacana sebagai bentuk praktik sosial, yang sebenarnya dapat berupa pernyataan, tanggapan atau tindakan suatu masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Fairclough 1997:63). Di pihak lain Osh (1988:8) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang mendasarinya, dan yang dijalin oleh pembicara dan pendengar saat mereka memproduksi dan menafsirkan makna ritual. Ritual adalah suatu sistem atau rangkaian tindakan yang diselenggarakan menurut adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat itu (Koentjaraningrat, 1990:190). Salah satu ritual dalam kehidupan masyarakat suku Rongga adalah ritual bercocok tanam yang disebut *Mbasa Wini*, yakni biji padi dan jagung dibasahi.

Ritual *Mbasa Wini* yang selanjutnya disingkat MW merupakan salah satu tradisi ritual pertanian yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Rongga. Secara etimologi kata *mbasa* berarti "basah" dan kata *wini* berarti benih. MW merupakan bagian dari upacara inisiasi dalam ritual pertanian yaitu memercikkan darah ayam pada bibit yang akan ditanam di lahan pertanian (Arka, 2012:44; Sumitri, 2015:69). Upacara ritual MW dilaksanakan pada malam hari yang diiringi dengan tarian dan nyanyian yang disebut *vera*. MW dibuat dengan maksud menyampaikan permohonan kepada Tuhan sebagai pemilik alam semesta. Permohonan ini disampaikan melalui perantaraan roh leluhur agar benih yang ditanam di tanah terbebas dari hama dan penyakit sehingga dapat tumbuh subur dan membuahkan hasil yang melimpah. Hingga saat ini, ritual WM masih dipraktikkan, meski terancam punah karena berbagai faktor, termasuk arus lintas budaya global akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. masuknya agama katolik yang diikuti oleh sebagian besar suku

Rongga dan pendidikan modern, dimana budaya suku Rongga masih mengalami perubahan pada beberapa tingkatan, termasuk ritual pertanian MW. Perubahan ini menyebabkan vitalitas wacana ritual *Mbasa Wini* melemah dan maknanya dalam realitas kehidupan etnis Rongga kontemporer berubah.

Berdasarkan beberapa fenomena dan fakta di atas, terlihat bahwa kekuatan ritual WM sebagai tuntunan moral dan tuntunan etika dalam kehidupan sehari-hari cenderung melemahkan fungsinya. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang suku Rongga dalam memahami keberadaannya sebagai manusia dan sebagai masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melestarikan bahasa dan budaya suku Rongga dan muatan nilai Pendidikan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sumitri (2015) dalam penelitiannya pernah membahas ritual MW dalam kajian Wacana Tradisi Lisan etnik vera etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara

Timur. Dijelaskannya, bahwa ritual MW sebagai warisan leluhur suku Rongga dilakukan saat ritual penyiraman benih yang biasa dilakukan saat musim tanam, yakni pada bulan Oktober. Tujuan dari ritual WM adalah (1) untuk mempersembahkan makanan/korban kepada leluhur; (2) memohon restu dari Tuhan dan roh leluhur agar benih yang ditabur di ladang pada musim yang baru akan berbuah dan membawa hasil yang melimpah; (3) mengingatkan seluruh anggota suku untuk bekerja keras mengolah tanah jika ingin panen melimpah; (4) meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara anggota suku yang sama; dan (5) mewujudkan tatanan kehidupan yang sehat dan sejahtera melalui budidaya sumber daya alam yang melimpah

Fokus penelitian ini adalah pada perspektif struktur bahasa yang digunakan untuk menemukan model skematik teks lisan dalam MW dan muatan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan pendekatan struktur skematik formula yang dikemukakan oleh Lord (1976). Pendekatan ini

didasarkan pada tuturan lisan berdasarkan sistem rumus yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap penutur yang berbicara telah menguasai bentuk-bentuk rumusan pola formula yang siap dioperasionalisasikan dalam proses membangun tuturan atau sejarah lisan.

Menurut Lord (2000:30) pola formula adalah sekumpulan kata yang secara teratur digunakan dalam dimensi yang sama untuk mengungkapkan gagasan yang substansial. Skema formula muncul beberapa kali dalam ekspresi yang terdiri dari kata, frase, klausa atau table (baris). Menurut Sweeny (1987) narator tidak mengingat pola komposisi tertentu, tetapi narator menyimpang dari bentuk naratif yang ada. Penguasaan pola formula dan tema merupakan syarat terpenting untuk mengungkapkan suatu bahasa dengan mudah dan lancar terpenting untuk mengungkapkan suatu bahasa dengan mudah dan lancar. Pembicara mengembangkan teknik perumusan untuk berfungsi sebagai ahli seni atau seniman (Lord, 2000:54). Pembicara mencoba mengingat kalimat yang digunakan berkali-kali dengan

mengkonsolidasikan ingatan (*recall*) dan menggunakan ekspresi yang dibuat secara tidak sadar agar terlihat seperti ucapan biasa yang tidak berdasarkan hafalan (*recall*). Ingatan tersebut juga menegaskan pesan yang ingin disampaikan seperti nilai Pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, dapat mempersiapkan siswa untuk perannya di masa depan (Ali, 1979:215), dan nilai pendidikan dalam wacana ritual MW memasukkan ajaran luhur sebagai salah satu pendukung tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam ungkapan verbal. Nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bersifat luhur sebagai kaidah atau aturan pendidikan sebagai jembatan ke arah untuk mencapai tujuan pendidikan Haryadi (1994:73).

## 2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data terkait sistem formula dan nilai pendidikan dalam ritual MW yang dipraktikkan suku Rongga di Manggara Timur sesuai realitas

faktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Sumber data yang menjadi kajian analisis adalah data primer dan data sekunder. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam pemerolehan data adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan menjaring data primer menyangkut konseptualisasi suku Rongga tentang sistem formula dan nilai pendidikan yang termuat dalam ritual MW. Lokasi penelitian adalah kabupaten Manggarai Timur pada komunitas suku Rongga di beberapa kampung di Kelurahan Tanarata, Kelurahan Watu Nggene, desa Bamo, dan desa Komba. Dalam penelitian ini kampung Leke dan Paundoa menjadi lokasi penelitian, di Desa Komba, Kecamatan Kota Komba. Oleh karena sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan tradisi ritual termasuk ritual MW, dan juga tempat tinggalnya tetua adat. Sumber data primer adalah warga suku Rongga. Mereka diwakili empat orang sebagai informan kunci yang dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), Sudikan (2001), dan Bungin (2007). Data

diperoleh dalam penelitian ini dengan pendekatan secara etnografi (Spradley, 1997). Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara, dalam penerapannya dipadukan dengan teknik rekam, elisitasi atau pancingan dan simak-catat (Bungin, 2007). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dalam paduan dengan teknik catat. Jenis dokumen sebagai sumber data adalah dokumen umum berupa buku-buku dan dokumen tertulis khusus berupa artikel ilmiah, hasil penelitian, dan sebagainya.

Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif serta pendekatan sistem formula yang didukung oleh teori nilai pendidikan. Ini artinya analisis data bermuara pada konsep atau teori ideografis lokal tentang model-model formulaik wacana budaya MW sebagai pembawa makna yang mencerminkan pandangan dunia suku Rongga pada masa lalu. MW sebagai tradisi lisan yang menjadi sumber terciptanya sastra lisan.

Potensi sastra lisan yang tercipta memunculkan pola-pola formulaik. Menurut Lord dalam bukunya *The Singer of Tales* (1976), formula adalah sekumpulan kata yang secara teratur digunakan dalam matra atau proporsi yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu, yang terdiri dari frase, kalimat, tabel atau baris (Lord, 2000: 30) seperti yang dijelaskan sebelumnya. Matra adalah ritme yang tetap, sehingga ketika terjadi perubahan, perubahan tersebut ditentukan menurut pola tertentu. Dengan kata lain, matra adalah distribusi tekanan suku kata atau bunyi yang teratur dalam larik-larik atau baris (Luxemburg et.al, 1989:100). Baris atau setengah baris rumus yang dapat disisipkan ke dalam baris rumus yang diatur dalam sistem atau pola rumus.

Dalam berbagai sastra lisan, keadaan matra tidak sama dengan model urutan garis yang menentukan bentuk-bentuk rumus, dan model rumus-rumus itu erat hubungannya dengan sistem bahasa (Lord, 2000:32). Demikian pula, wacana ritual MW disusun dalam bait-bait pendek sebagai sistem formula yang dikaitkan

dengan sistem bahasa yang memiliki makna pesan atau tujuan tertentu. Makna pesan yang berada dibalik wacana ritual MW berisikan nilai-nilai pendidikan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyana (2014:106) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan kepribadian matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dijelaskan pula oleh Mulyana (2004:104) bahwa nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan, seperti halnya dalam pendidikan nasional pengembangan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab yang mengandung nilai penting sebagai karakter bangsa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pola Formula dan Muatan Nilai Pendidikan dalam Wacana Ritual MW**

Wacana ritual MW terekspresi dalam bait-bait pendek sebagai sistem

formula dan memuat makna pesan yang berisikan nilai-nilai pendidikan Kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

### 1). Pola Formula dalam Wacana Ritual Mbaso Wini (MW)

Salah satu ciri struktur teks wacana MW adalah penggunaan baris dan bait-bait pendek. Penggunaan baris atau kelompok kata menurut susunan kata berupa pola-pola yang menempati posisi berbeda-beda tergantung irama yang dibutuhkan. Garis-garis berurutan dengan pola skema membentuk bagian puisi sebagai tanda kefasihan bahasa. Pola rumusan yang digunakan dalam teks wacana ritual MW meliputi pola formula kata dan pola formula frase atau setengah baris. Dari 163 bait bahasa ritual MW yang dianalisis, ditemukan enam puluh kategori rumusan pola formula dalam teks ritual MW. Rumus pola formula itu terdiri dari rumus pola formula kata dan rumus pola frase atau setengah baris. Dari dua rumus pola formula yang digunakan, rumus yang dominan

adalah rumus frase atau setengah baris dengan 37 (61,67%) dan 23 rumus kata (38,33%) seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Jenis dan Frekuensi Penggunaan Kategori Formula**

No	Kategori Formula	Jumlah	Persentase (%)
1.	Formula kata	23	38,33
2.	Formula frase	37	61,67
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Posisi dominan dalam penggunaan pola frase adalah menjaga keseimbangan dan keserasian dalam estetika bahasa puisi, yang berperan penting dalam menenun makna teks MW. Pengulangan pola formulaik juga berfungsi untuk (1) menekankan makna secara semantik dalam masalah yang dituturkan oleh penutur; (2) menciptakan suasana tertentu untuk membangkitkan emosi pendengar dan pembicara; (3) memori untuk menuju unsur tuturan lainnya; dan (4) menjaga dan menyelaraskan irama tuturan<sup>1</sup>.

Pola rumus ekspresi yang digunakan sebagian besar diisi dengan pola rumus ekspresi nominal (FN). Seperti terlihat pada Tabel 1 di atas, dari 37 pola kalimat yang termasuk dalam tuturan ritual, 21 adalah frase nomina (56,76%), 6 frase verbal (16,22%), dua frase kata sifat (5,40%) dan delapan frase preposisional. (21,62%). Penggunaan formula frasa nomina yang dominan terkait dengan fenomena alam dalam lingkup kehidupan suku Rongga lebih banyak terkait dengan dunia material. Berikut ini adalah beberapa contoh ekspresi pola rumus formula yang dicetak tebal berikut.

- (1) *Inu tua ndau, **meu embu nusi***  
'Minumlah sopi itu, wahai nenek Moyang'  
*Dhemi ripi ndau, **meu embu nusi***  
'Cicipilah sopi itu, wahai nenek Moyang'
- (2) *Faru **muku** natu lau kopo ,*  
*te'a tolo*  
'Harum pisang beranga di sana kebun, masak di pohon'  
*Te'a **muku** bhela piu ata riwu*  
'Masak pisang muda (yang belum tua betul) untuk banyak orang'
- (3) *Ea e kae **mbana** paje*  
'Oh kakak hangatkan barisan Depan'  
*Ea azhi **mbana** nggari*  
'Oh adik hangatkan barisan Belakang'

- (4) ***Kami ndia neki***  
'Kami bersama sekarang'  
***Kami moko ndia***  
'Kami bersatu sekarang'

- (5) *Nggoti uma Nggoli, wawi*  
***ka manu ka***  
'tanam di kebun Nggoli daging babi makan daging ayam makan'  
*Ndua uma waru, wawi **ka manu ka***  
'Pergi kebun waru daging babi makan, daging ayam makan'

Kalimat pada data (1) di atas menunjukkan adanya skema rumus formula frase atau formula setengah baris *meu embu nusi* dalam baris pertama dalam kalimat *Inu tua ndau meu embu nusi* 'minumlah sopi itu wahai nenek moyang. Frase tersebut, diulang pada baris kedua dalam kalimat *Dhemi ripi ndau, meu embu nusi* 'Cicipilah sopi itu wahai nenek moyang'. Pola formula frase nomina *meu embu nusi* 'wahai nenek moyang' dalam hal ini adalah peserta yang terlibat secara tidak langsung yaitu nenek moyang suku Rongga digunakan secara teratur pada matra yang sama pada posisi tengah menunjukkan penegasan makna berupa persembahan sopi (tuak).

Data (2) kalimat pertama menunjukkan adanya skema formula kata dalam kalimat *Faru muku natu lau kopo, te'a tolo* 'harum pisang beranga di sana kebun, masak di pohon'. Kata (nomina) *muku* 'pisang' diulang pada kalimat kedua pada posisi yang sama yaitu pada posisi tengah dalam kalimat *Te'a muku bhela piu ata riwu* 'masak pisang muda (yang belum tua betul) untuk banyak orang. Pola formula kata *muku* digunakan secara teratur pada matra yang sama pada posisi tengah kalimat, guna memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan penutur, yaitu pendewasaan diri agar berguna untuk orang banyak..

Pada data (3) dan (4) juga tampak adanya unsur pembentuk kalimat atau rumus pola formula kata. Data (3) skema formula kata terletak pada posisi tengah pada kata (verba) *mbana* 'hangatkan' dalam kalimat *Ea e kae mbana paje* 'Oh kakak hangatkan barisan depan. Pola formula kata yang sama ini' diulang pada kalimat kedua pada posisi yang sama dan teratur dalam kalimat *Ea azhi mbana nggari* 'Oh adik hangatkan barisan belakang'. Ungkapan (3)

memuat makna pesan kebersamaan dalam persaudaraan. Sedangkan data (4) menunjukkan adanya skema formula kata tampak pada kata (pronomina persona jamak) *kami* 'kami' pada posisi awal kalimat dalam kalimat *Kami ndia neki* 'Kami bersama sekarang' diulang pada kalimat kedua pada posisi matra yang sama di awal kalimat 'Kebersamaan kami sekarang *Kami moko ndia* '. Pengulangan kata *kami* 'kami' pada posisi matra yang sama dan teratur yang memuat makna pesan kebersamaan.

Ungkapan pada data (5) menunjukkan adanya skema rumus formula unsur pembentuk kalimat atau model rumus frase atau setengah baris yaitu *wawi ka manu ka* "babi makan ayam makan" pada posisi akhir kalimat, dalam kalimat *Nggoti uma Nggoli, wawi ka manu ka* 'tanam di kebun Nggoli babi makan daging ayam makan'. Pola formula frase atau setengah baris *wawi ka manu ka* 'babi makan ayam makan' diulang pada kalimat kedua pada posisi yang sama dan teratur di akhir kalimat dalam kalimat *Nggoti uma Nggoli, wawi ka manu ka* 'Tanam kebun Nggoli

daging babi makan daging ayam makan'. Pernyataan data (4) berisikan skema rumus yang pada posisi yang sama dan teratur yang memuat makna pesan keharmonisan.

Dua rangkaian pola yang digunakannya, baik pola formula satu kata maupun pola formula frase atau pola semi linier, yang terdapat dalam MW berperan penting dalam menghubungkan makna pesan teks melalui MW. Secara praktis, pengulangan pola-pola formulaik sebagai strategi komunikasi untuk mendekatkan masyarakat etnis Rongga dengan ekologi sosial budaya yang melingkupinya, selain menekankan secara semantik makna dari hal-hal yang dibicarakan penutur, menciptakan suasana tertentu untuk membangkitkan emosi pendengar dan pembicara, kapasitas penyimpanan untuk elemen bahasa lainnya; serta memelihara dan menyelaraskan irama tuturan yang dilantunkan seperti diuraikan di atas.

## **2) Nilai Pendidikan Dalam Wacana Ritual Mbaso Wini (MW)**

Ritual MW merupakan salah satu tradisi lisan milik suku Rongga

yang banyak memberikan informasi tentang nilai pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa nilai pendidikan menghasilkan kematangan pribadi baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Nilai kebajikan ini harus menjadi pondasi pengembangan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian masyarakat. Terkait dengan itu, berikut diuraikan nilai pendidikan yang termuat dalam ritual MW yaitu nilai pendidikan yang meliputi nilai religius, dan nilai sosial kemasyarakatan yang diuraikan berikut ini.

### **(1) Nilai Religius**

Nilai religius merupakan salah satu nilai sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai religius berkaitan dengan kehidupan keagamaan yang bersifat suci yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata religius memiliki arti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Religi berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan,

kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.

Nilai-nilai religi yang terkandung dalam ritual MW mengungkap pemahaman suku Rongga tentang keberadaan roh leluhur sebagai salah satu sumber kekuatan moral dan spiritual yang ikut mempengaruhi kehidupan mereka di dunia. Dilihat dari struktur hirarki kekuasaan, roh nenek moyang tidak berada pada posisi yang sama dan setara dengan Tuhan. Roh nenek moyang dianggap sebagai perantara doa dan permintaan yang mereka sampaikan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dalam hal ini, suku Rongga tidak memuja roh nenek moyang, tetapi menghormati nenek moyang dalam perannya sebagai perantara dalam doa dan permohonan kepada Tuhan. Di sisi lain, suku Rongga menunjukkan penghormatan khusus kepada roh nenek moyangnya, karena merekalah yang diyakini ikut menentukan keberadaannya sebagai anggota suku<sup>2</sup>. Salah satu bentuk dan wujud penghormatan terhadap roh nenek

moyang adalah berupa ritual persembahan sopi/tuak pada data (1). Nilai religi yang terkait dengan pelaksanaan ritual MW ketika pemimpin upacara memberitahukan kepada nenek moyangnya untuk minum atau mencicipi sopi persembahannya. Bentuk ungkapan tersebut bermoduskan imperatif persuasif ini merupakan wahana rekonsiliasi antara mereka sebagai manusia dan masyarakat dengan arwah nenek moyang yang merujuk pada frase *meu embu nusi* 'wahai nenek moyang pada data (1)' untuk menjaga hubungan yang harmonis. Hal ini diyakini akan menjamin kedamaian dan kesejahteraan hidup mereka di dunia.

## (2) Nilai Sosial

Nilai pendidikan dalam dimensi sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama umat manusia dalam lingkungan komunitasnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam suatu wadah masyarakat (Mulyana, 2004:34).

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai hubungan sosial berkaitan dengan intraksi sosial di masyarakat sudah tentu melalui proses interaksi melalui kontak sosial dan komunikasi, yang banyak dijadikan pegangan hidup bagi kebanyakan orang yang suka bergaul, cinta damai, saling menghormati antarmanusia, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dalam kehidupan suku Rongga, proses interaksi sosial selain dalam kehidupan sehari-hari, juga dilakukan melalui ritual seperti ritual MW. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam ritual MW mengacu pada sifat penguatan jalinan sosial kemasyarakatan dalam persatuan dan kebersamaan.

Nilai pendidikan penguatan jati diri atau pendewasaan tampak pada tuturan data (2) dalam kalimat pada baris kedua yaitu *Faru muku natu lau kopo, te'a tolo* 'harum pisang beranga di sana kebun, masak di pohon' dan *Te'a muku bhela piu ata riwu* 'masak pisang muda (yang belum tua betul) untuk banyak orang. Ungkapan yang bermoduskan indikatif ini menegaskan bahwa suku Rongga diharapkan untuk meningkatkan sifat kedewasaan diri

agar kelak berguna untuk orang banyak. Nilai sosial kerukunan, kebersamaan, dan persatuan juga tampak pada data (3), (4), dan (5) di atas.

Ungkapan pada data (3) baris pertama dalam kalimat pertama *Ea e kae mbana paje* 'Oh kakak hangatkan barisan depan, dan kalimat kedua dalam *Ea azhi mbana nggari* 'Oh adik hangatkan barisan belakang'. Ungkapan pada data (3) tersebut memuat nilai pentingnya rasa persatuan dalam persaudaraan antara kakak dan adik untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Ungkapan pada data (4) memuat nilai kebersamaan dan persatuan dalam kalimat *Kami ndia neki* 'Kami bersama sekarang'. Nilai kebersamaan tampak juga pada data (5) dalam ungkapan *Nggoti uma Nggoli, wawi ka manu ka* 'tanam di kebun Nggoli babi makan daging ayam makan' dan *Nggoti uma Nggoli, wawi ka manu ka* 'Tanam kebun Nggoli daging babi makan daging ayam makan'. Ungkapan ini mengandung makna pesan kerukunan, untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis.

Muatan nilai pendidikan dalam ritual MW seperti uraian di atas menunjukkan bahwa suku Rongga selalu diminta untuk hidup rukun, damai dalam kebersamaan dalam upaya membina persaudaraan. Menurut konsep yang terkandung dalam peta pengetahuan suku Rongga, pentingnya hidup bersama secara rukun dan damai tidak hanya terintegrasi dalam kata-kata, tetapi juga secara empiris dalam perbuatan sebagai pembawa budaya pedesaan, perwujudan makna diwujudkan saat menanam padi dan jagung di kebun atau saat berkebum.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Ciri struktur teks MW dicirikan oleh pola formulaik atau formulaik yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan irama kalimat ritual yang diucapkan. Baris-baris silih berganti dengan pola formulaik menambahkan aspek puitik pada wacana yang tergolong sastra lisan dalam ritual MW. Penggunaan pola rumus pada teks MW terdiri dari formula kata, dan frase atau rumus semiliner yang didominasi oleh kalimat atau rumusan

formula frase atau setengah baris. Kedua pola rumusan tersebut berperan penting dalam menghubungkan makna-makna teks MW, juga menjaga keseimbangan intonasi saat melafalkan. Pola berulang juga berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu dan membangkitkan emosi pendengar dan pembicara, kapasitas penyimpanan untuk elemen bahasa lainnya, serta memelihara dan menyelaraskan irama tuturan yang dilantunkan.

### **4.2 Saran**

Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan MW yang banyak memberikan informasi tentang nilai pendidikan yang meliputi nilai religius dan nilai sosial kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya peran teks MW, maka harus dipahami bahwa suku Rongga khususnya generasi muda agar tetap mempertahankan sebagai bagian dari pelestariannya, karena teks MW merupakan salah satu aset budaya warisan leluhur mencirikan identitas suku Rongga

sebagai kelompok masyarakat budaya, meskipun tergolong suku minoritas.

## REFERENSI

- Ali, Nasir M. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Arka, I Wayan. 2010. *Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia dalam Endangered Languages of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. 2012. *Kamus: Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Fairclough dan Wodak 1997 "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse an Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Intruduction*. Vo 2 London:: Sage publication.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers New York: Mouton de Gruyter.
- Haryadi. 1994. "Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan*. Vol I, edisi XIII, hal 73.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambatan.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijin, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lord, Albert B. 1976a. *The singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Lord, Albert B. 1976b. "The Traditional Song", dalam Benjamin A. Stolz dan Richard S. Shannon (ed) 1976:1-5.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development: a Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Dalam *Warta ATL*, Jurnal

Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan pemerhati Tradisi Lisan. Edisi II/Maret/1996 Jakarta.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT*. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana Denpasar.